

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MTS MAMIYAI AL ITTIHADDIYAH MEDAN AREA

Arina Dengan Munthe *¹

Rustam Pakpahan ²

Winda Sari ³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*e-mail: arinamunthe02@gmail.com ¹, rustam_pakpahan@uinsu.ac.id ²

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam membentuk karakter dan akhlak seseorang, perkembangan zaman yang begitu pesat menuntut adanya peningkatan kualitas pendidikan, bukan hanya dalam aspek akademis tetapi juga dalam pembentukan karakter dan akhlak individu, pentingnya pendidikan karakter dalam proses pendidikan semakin nyata, mengingat tantangan moral dan etika yang dihadapi oleh masyarakat pada saat ini. manajemen pendidikan karakter menjadi konsep yang relevan untuk di implementasikan dalam dunia pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Mamiyai Al Ittihaddiyah Medan Area, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Mamiyai Al Ittihaddiyah Medan Area, untuk mengetahui bagaimana pengevaluasian pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Mamiyai Al Ittihaddiyah Medan Area. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah wakil kepala sekolah guru beserta beberapa siswa di MTs Mamiyai Al Ittihaddiyah Medan Area, dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa MTs Mamiyai Al Ittihaddiyah Medan Area pada proses perencanaan pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik sudah terlaksana dengan baik dalam hal menyiapkan dan merancang kegiatan dan program sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta.

Pada penerapan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik sudah dikatakan baik dalam melaksanakan program yang sebelumnya sudah direncanakan, adapun beberapa program yang ada di sekolah ini antara lain kegiatan apel pagi sekaligus membaca juz amma bersama sama setiap hari, kegiatan shalat zuhur berjamaah, muhadharah setiap sabtu dan yasinan pada hari jumat dan masih banyak lagi tentunya. Dalam proses evaluasi dilakukan rutin oleh sekolah baik dalam pengawasan didalam sekolah maupun luar sekolah

Kata kunci: Implementasi, Manajemen Pendidikan Karakter, Pembinaan Akhlak

Abstract

Education is one of the key factors in the formation of a person's character and morals, the rapid development of the times demands an increase in the quality of education, not only in the academic aspect but also in the formation of individual character and morals, the importance of educational character in the educational process is increasingly evident, moral challenges and ethics faced by society today. Character education management is a relevant concept to be implemented in the world of education.

This research aims to describe how to plan character education in moral training for students at MTs Mamiyai Al Ittihaddiyah Medan Area, to find out how character education is implemented in moral training for students at MTs Mamiyai Al Ittihaddiyah Medan Area, to find out how to evaluate character education in moral training for students at MTs Mamiyai Al Ittihaddiyah Medan Area. This research was conducted using a qualitative approach to obtain data regarding planning, implementation and evaluation of educational character. The subjects in this research were the principal, deputy principal, teacher and several students at MTs Mamiyai Al Ittihaddiyah Medan Area, with data collection techniques obtained through observation, interviews and documentation with the data analysis techniques used being data reduction, data presentation and drawing conclusions. The findings in this research indicate that MTs Mamiyai Al Ittihaddiyah Medan Area in the process of planning educational character in student moral training has been carried out well in terms of preparing

and designing school activities and programs to instill educational character in students. In implementing the implementation of character education in the moral training of students, it has been said to be good in carrying out previously planned programs. Some of the programs in this school include morning assembly activities and reading juz amma together every day, midday prayer activities in congregation, muhadharah every Saturday, and yasinan on Fridays and many more of course. The evaluation process is carried out routinely by the school both in supervision within the school and outside the school

Keywords: Implementation, Character Education Management, Moral Development

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam membentuk karakter dan akhlak seseorang. Perkembangan zaman yang begitu pesat menuntut adanya peningkatan kualitas pendidikan, bukan hanya dalam aspek akademis tetapi juga dalam pembentukan karakter dan akhlak individu. Keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari prestasi akademisnya, tetapi juga dari kemampuannya dalam bersikap, berinteraksi dengan orang lain, dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Konstitusi bangsa Indonesia UUD Pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan pada ayat 3 secara tegas menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pentingnya pendidikan karakter dalam proses pendidikan menjadi semakin nyata, mengingat tantangan moral dan etika yang dihadapi oleh masyarakat dewasa ini. Fenomena moralitas yang semakin tergerus dan dilemahkan oleh berbagai faktor seperti media massa, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai-nilai budaya, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dan terencana dalam pembinaan karakter dan akhlak.

Manajemen pendidikan karakter menjadi konsep yang relevan untuk diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Dengan memadukan aspek manajemen, pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Penerapan manajemen pendidikan karakter diharapkan dapat memberikan landa yang kuat untuk memahami, mengembangkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang diinginkan dalam setiap aspek kehidupan pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma.

Pendidikan pada prinsipnya yaitu membimbing atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, yaitu siswa diharapkan mampu mengoptimalkan segenap potensi dalam rangka kemajuan bangsa. Maka dari itu pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual dan keterampilan siswa, namun harus memiliki nilai etika dan moral yang baik dalam menjalankan kehidupan. Maka dari itu perlunya pendidikan karakter untuk membina akhlak peserta didik dalam membentuk kepribadian yang baik, dan religius dalam rangka untuk memajukan nilai etika moral bangsa (Maharani & Syarif, 2022: 35).

Pada dasarnya penanaman nilai, budi pekerti, ataupun karakter sebaiknya ditanamkan dalam berbagai lingkungan ekologis siswa, baik dari keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dilingkungan sekolah penanaman karakter sekaligus pembinaan akhlak sudah banyak program ataupun kebijakan yang dilakukan kepemimpinan sekolah untuk diterapkan dan dijalankan guru dan peserta didik agar tujuan pendidikan bisa tercapai, salah satunya yaitu visi dan misi yang dibuat sekolah juga dihubungkan dengan pendidikan karakter, adapun visi dari sekolah ini yaitu salah satunya adalah membentuk generasi muda yang islami beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah serta berpengetahuan dasar yang kuat melalui pendidikan yang berimbang antara pendidikan agama dan umum untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari penjelasan diatas bahwa MTs Al Ittihaddiyah sudah merujuk pada sistem pendidikan nasional Indonesia, yaitu menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di MTs Al Ittihaddiyah ini ada beberapa pembiasaan yang dilakukan pihak sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik. Menurut pendapat guru yang saya wawancarai bahwa penerapan manajemen pendidikan karakter disekolah ini dilaksanakan dengan pembiasaan rutin yang dilakukan setiap hari oleh peserta didik, penerapan saat kegiatan pembelajaran didalam kelas oleh guru dan kegiatan- kegiatan keagamaan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan pembinaan akhlak juga.

Namun dari pengamatan yang dilakukan di sekolah, masih banyak peserta didik yang belum dikatakan baik karakter dan akhlaknya. Masih ada peserta didik yang sering melakukan tindakan melanggar peraturan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menyelidiki dan menganalisis implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak sekolah ini

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Manajemen Pendidikan

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *management* dari kata kerja *to manage*, diartikan secara umum sebagai mengurus mengelola, Manajemen dapat didefinisikan sebagai “proses perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, kepemimpinan, dan pengontrolan untuk optimalisasi penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas tugas dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien”. Manajemen adalah suatu proses dalam rangka mencapai tujuan dengan bekerja bersama melalui orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya.

Secara sederhana manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang didalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.

Hidayat & Wijaya (2017: 5-6) menjelaskan makna manajemen dari perspektif alquran kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Alquran seperti firman Allah Swt:

Artinya : “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (QS. As- Sajdah/32: 5).

Dari kandungan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa dunia ini memiliki penguasa atau Al-Mudabbir artinya yang maha mengatur segala sesuatu. Keteraturan alam semesta ini merupakan wujud nyata kebesaran Allah SWT atas penciptaan alam semesta ini. Sudah menjadi kewajiban manusia untuk menjaga, merawat dan memelihara alam semesta ini sebagaimana Allah SWT telah mengatur dan melindungi alam semesta ini.

Dalam perspektif lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi kerja sama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Berarti manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya (Wijaya& Rifa'i, 2016: 15).

Sedangkan pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik. Proses mendidik tersebut tidak terikat oleh dan kepada siapa

berlangsung (*who*), dimana berlangsung (*where*), sejak kapan dan sampai kapan berlangsung (*how long*), dan bagaimana berlangsung (*how*).

Dalam UU sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah segala upaya, latihan dan sebagainya untuk menumbuh kembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia baik secara mental, moral dan fisik untuk menghasilkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Jadi manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama kelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan agar kegiatan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pendidikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien untuk menumbuh kembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia baik secara mental, moral dan fisik untuk menghasilkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur.

Pengertian Pendidikan karakter

Secara terminologi menurut pusat bahasa Depdiknas karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan, Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Hadi, 2019: 25).

Pendidikan karakter adalah upaya membantu perkembangan jiwa anak anak, baik batin maupun lahir, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Karakter diartikan sebagai nilai-nilai yang unik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat kebaikan, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatrit dalam diri dan terlaksanakan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah karsa, serta olah raga seseorang yang merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup (Mulyasa, 2014: 87).

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran islam, karakter berkaitan dengan iman dan insan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan. Salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan karakter adalah Q.S Luqman ayat 13.

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Asbabun nuzul surah Luqman ayat 13 adalah ketika Rasulullah SAW menyampaikan ayat 82 surah Al-An'am yang mengisahkan penyesalan orang-orang musyrik akibat kemusyrikannya. Kemudian para sahabat merasa kesulitan untuk menghindarkan keimanan dari kezaliman. Kemudian, Rasulullah membacakan ayat yang baru turun ini yang mengisahkan cara Luqman mengantisipasi putranya agar tidak syirik. Wasiat Luqman kepada anaknya. Luqman berwasiat agar anaknya menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan siapapun. Kemudian Luqman berkata memperingati si anak, "Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar benar kezaliman yang besar." Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, "Ajarkanlah kepada anak-anak kalian pada permulaan bicaranya ucapan Lailaha illallah dan ajarilah ia agar di akhir hayatnya mengucapkan lailaha illallah."

Wynne (1991) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia.

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian yang kuat dan bermoral baik pada anak-anak sehingga dapat menghadapi tantangan hidup dengan baik. Hal ini sangat penting mengingat bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman sosial dan budaya yang tinggi.

Menurut Mulyasa (2018: 67) Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut dimata masyarakat luas.

Pendidikan karakter atau budi pekerti sangatlah luas sehingga sesuatu yang tidak mungkin manakala ia hanya menjadi tanggung jawab guru. Oleh karena itu, timbul gagasan tentang pentingnya kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam pendidikan karakter/budi pekerti, yang tidak secara eksplisit ditulis dalam kurikulum. Pendapat ini beranggapan bahwa seluruh kegiatan guru, orang tua, masyarakat, dan negara diharapkan untuk membantu dan melakukan pelayanan

ekstra dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan karakter/budi pekerti. Guru bidang studi dapat mengaitkan masalah bidang studinya dengan karakter/budi pekerti. Demikian pula kepala sekolah dan orang tua dapat berbuat sesuatu dalam kaitannya dengan masalah karakter/budi pekerti, walaupun masalah lingkungan masyarakat seperti keadilan, kemakmuran, keamanan, kesetiakawanan sosial dan lain sebagainya akan memengaruhi penentuan sikap dan pertimbangan moral seseorang. Dengan perkataan lain, pandangan ini menuntut adanya tanggung jawab kolektif dari semua pihak terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dan bersifat multidimensional, dikatakan sangat penting karena dengan diterapkan pendidikan karakter sangat berkaitan dengan pengembangan generasi

penerus bangsa yang memiliki potensi keunggulan Megawangi (2007: 56) memandang bahwa:

- a. Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya penerus bangsa
- b. Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing
- c. Karakter tidak datang dengan sendirinya tetapi harus dibangun dan dibentuk agar menjadi negara yang bermartabat.

Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Karakter Planning (Perencanaan)

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan. Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instan), tetapi harus melewati proses dan yang panjang, cermat dan sistematis.

Yang pertama adalah tahap perencanaan Aqib, dkk (2011: 32) menjelaskan karakter tersebut memiliki dua makna yaitu merencanakan program dan kegiatan penanaman karakter oleh sekolah serta penanaman nilai-nilai karakter kepada para pembuat rencana itu sendiri yang memiliki keterkaitan antara unsur-unsur yang direncanakan. Adanya perencanaan merupakan hal yang harus ada dalam setiap kegiatan, tidak hanya dalam susunan manajemen. *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Menurut Ali al-Shabuni mengartikan lafadz “*wa altandzur nafsun maa qaddamat lighthot*” adalah hendaknya masing-masing individu untuk memerhatikan amal-amal saleh apa yang diperbuat untuk menghadapi hari kiamat. Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam dunia manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas, sistematis disebut dengan istilah perencanaan atau planning (Qomar, 2007: 30).

Karakter-karakter tersebut yang harus diwujudkan dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah, dan untuk mewujudkan karakter-karakter tersebut.

Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter. Pelaksanaan program dinyatakan efektif apabila hasil-hasil yang di capai sesuai dengan tujuan. Menurut Aqib, dkk (2011: 38), ada tiga prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter ini. Ketiga prinsip tersebut yaitu prinsip efektivitas, efisiensi dan produktivitas. Efektif bila hasil pelaksanaan sesuai dengan tujuan. Sedangkan efisiensi lebih mengacu pada pelaksanaan yang sesuai dengan tujuan dan diiringi dengan biaya yang minimal atau biaya tetap namun hasil yang maksimal. Pada prinsip produktivitas menghendaki pelaksanaan program serta hasilnya dapat di ukur secara kuantitatif dan kualitatif minimal sesuai dengan tujuan. Setiap pelaksanaan program dan kegiatan penanaman nilai-nilai karakter ini hendaknya dapat ditunjukkan tentang hasil-hasil yang di capai. Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu.

Evaluasi (evaluating)

Penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala,

berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah, serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian pendidikan karakter lebih dititik beratkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Menurut Kemendiknas untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati.
2. Menyusun berbagai instrumen penilaian.
3. Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
4. Melakukan analisis dan evaluasi.
5. Melakukan tindak lanjut.

Berikut identifikasi aspek/nilai dari masing-masing karakter, dengan hasil seperti ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Aspek/Nilai Lima Karakter Utama

Nilai Utama Karakter				
Religius	Nasionalis	Integritas	Mandiri	Gotong Royong
<ul style="list-style-type: none"> • Ketaatan melaksanakan ibadah • Cinta damai • Persahabatan • Teguh pendirian • Ketulusan Percaya diri • Anti perundungan dan kekerasan • Mencintai lingkungan • Kerja sama antarpemeluk agama dan kepercayaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Cinta tanah air • Menghormati keragaman budaya, suku, dan agama • Melestarikan budaya bangsa • Taat hukum • Rela berkorban untuk bangsa dan negara • Mencintai produk dalam negeri • Disiplin • Apresiasi budaya sendiri • Menjaga kekayaan budaya bangsa 	<ul style="list-style-type: none"> • Kejujuran • Tanggungjawab • Komitmen moral • Keadilan • Keteladanan • Setia • Antikorupsi • Cinta pada kebenaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Etos kerja (kerja keras) • Daya juang • Kreatif • Tangguh tahan banting • Keberanian • Profesional • Menjadi pembelajar sepanjang hayat 	<ul style="list-style-type: none"> • Komitmen atas keputusan bersama • Kerjasama • Sikap kerelawanan • Musyawarah mufakat • Inklusif • Menghargai • Anti diskriminasi • Anti kekerasan • Solidaritas • Tolong menolong • Empati

Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsi-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian. Pemerintah (Kemdiknas/Kemdikbud) sudah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan yang dapat dipedomani oleh guru dalam melakukan penilaian di sekolah, yakni Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan (Kemendiknas 2010).

Dalam standar ini banyak teknik dan bentuk penilaian yang ditawarkan untuk melakukan penilaian, termasuk dalam penilaian karakter. Dalam penilaian karakter, guru hendaknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrument penilaian skala sikap (misalnya skala Likert).

Pembinaan Akhlak

Kata akhlak bentuk jamak dari alkhuluq atau alkhulq yang secara etimologi berarti: (1) tabiat, budi pekerti (2) kebiasaan atau adat (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan (4) agama (5) kemarahan (gadab) (Ensiklopedi Islam Jilid 1, 2003: 102). Al Ghazali mendefinisikan akhlak: sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Al Ghazali: 1989, 58). Jika perbuatan itu perbuatan baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, disebut dengan akhlak terpuji, tetapi jika perbuatan itu bukan perbuatan baik disebut dengan akhlak tercela. Dengan demikian ada akhlak mahmudah (terpuji) dan ada pula akhlak mazmumah (tercela). Penegasan Rasulullah SAW tentang misinya adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia (HR Ahmad). "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya"

Oleh karena akhlak itu sangat penting kedudukannya dalam Islam, maka pendidikan akhlak menurut Islam telah dimulai sejak bayi dalam kandungan. Ketika bayi masih dalam kandungan maka ibunya yang berperan. Karena antara ibu dan anak yang dikandungnya sudah terdapat hubungan, bahwa adanya hubungan antara ibu dan anak yang dikandungnya. Berbagai perilaku positif atau berbagai perilaku akhlak terpuji ibu berpengaruh kepada bayi yang berada dalam kandungannya. Dan setelah kelahiran, pendidikan akhlak terus diintensifkan. Fase-fase pertumbuhan anak itu diisi dengan pendidikan akhlak anak yang sesuai dengan fase umur. Masa bayi, balita, remaja, pemuda dan seterusnya masa dewasa, bahkan masa tua. Pada hakikatnya pendidikan akhlak itu adalah pendidikan seumur hidup. Orang yang sudah tua pun tetap diperlukan pendidikan akhlak. Sebab tidak ada manusia yang sempurna, maka karena itu pendidikan akhlak juga berlangsung sampai tua. Pendidikan akhlak itu memiliki tiga ranah. Ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotor. Pada ranah kognitif dilakukan *transfer of knowledge*, memberitahukan kepada peserta didik mana yang baik dan mana pula yang tidak baik. Pendidikan akhlak itu dimulai mengenal baik dan buruk. Islam telah mengajarkan mana-mana perilaku baik dan mana pula perilaku buruk.

Setelah seseorang mengetahui baik dan buruk. Hal ini berada dalam kawasan aspek kognitif. Setelah itu baru bergerak kearah mencintai kebaikan dan membenci keburukan, dan ini sudah berada dalam kawasan afektif. Lalu kemudian mengamalkan, mempraktikkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dan menjauh keburukan atau kejelekan. Dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak dititikberatkan kepada pembentukan mental anak agar tidak menyimpang. Secara moralistik, pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila. Dengan pembinaan diharapkan dapat terwujudnya akhlak manusia yang ideal, anak yang bertaqwa kepada Allah SWT dan cerdas.

Fungsi Manajemen Dalam Pembinaan Akhlak

Manajemen pendidikan karakter merupakan pengelolaan tata nilai dan aktivitas pendidikan yang dijabarkan dalam tahap-tahap manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Perencanaan

Perencanaan pembinaan akhlak adalah suatu proses merumuskan tujuan-tujuan, sumber daya,

dan teknik/metode jenis-jenis kegiatan, upaya pengembangan kegiatan, rancangan setiap kegiatan, serta penentuan subjek dan fasilitas dalam kegiatan pendidikan berbasis karakter melalui pembinaan akhlak yang dipilih. Caranya melalui identifikasi manajemen pendidikan karakter dalam membina akhlak peserta didik. Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan tindakan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Perencanaan manajemen pendidikan karakter, dalam konteks ini, dipahami sebagai perencanaan kurikulum dan aspek- aspek pendukung kurikulum. Kurikulum merupakan rencana dan pelaksanaan. Perencanaan kurikulum mencakup rencana pembelajaran, pelaksanaan, rencana evaluasi dan hasil belajar (Wiyani, 2012: 49).

Perencanaan dalam konteks pendidikan karakter, menurut Wiyani, berfungsi untuk merumuskan indikator kompetensi dasar peserta didik. Indikator ini diposisikan sebagai alat ukur untuk menentukan apakah visi, misi, dan tujuan pendidikan berbasis karakter sudah tercapai atau belum. Fathurrohman menjelaskan perancangan dalam integrasi pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembinaan akhlak, bahwa:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan disekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter, baik dalam pembelajaran, manajemen sekolah, maupun kegiatan pembinaan kepesertadidikan.

2. Mengembangkan materi pendidikan berbasis karakter untuk setiap jenis kegiatan di sekolah.

3. Mengembangkan rancangan pelaksanaan kegiatan di sekolah (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi).

Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pendidikan berbasis karakter di sekolah. Perencanaan kegiatan pendidikan berbasis karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan yang setidaknya memuat unsur-unsur: tujuan/sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksana kegiatan, pihak pihak yang terkait, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung. Dengan perencanaan yang berdasarkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dengan akhlak maka peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang terpuji dan mulia yang dapat diharapkan semakin tinggi ilmu dan pendidikan seseorang semakin tinggi pula akhlak dan kepribadiannya.

2. Pelaksanaan

Manajemen pendidikan karakter dalam membina akhlak peserta didik Pengorganisasian merupakan langkah pertama kearah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya. Dengan demikian suatu hal yang logis apabila pengorganisasian dalam sebuah kegiatan menghasilkan sebuah organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang kuat. Kegiatan pelaksanaan merupakan suatu gerakan yang dilakukan oleh pimpinan kepada anggota organisasi sehingga dapat memunculkan rasa termotivasi yang dapat menunjang personil agar dapat melaksanakan tugas dengan baik, apabila dikaitkan dengan melaksanakan pendidikan berbasis karakter, maka pelaksanaan dalam konteks ini bermakna suatu gerakan yang dilakukan oleh kepala sekolah/guru/staf melalui model pembinaan kepada peserta didik agar melaksanakan kegiatan pendidikan berbasis karakter melalui pembinaan akhlak dengan memunculkan motivasi bagi peserta didik, misalnya dengan cara pemberian penghargaan terhadap peserta didik yang bukan hanya berprestasi secara akademik, tapi juga terhadap peserta didik yang unggul dalam prestasi non akademik maupun terhadap peserta didik yang rajin, selalu menjaga kerapian dan istiqomah.

3. Evaluasi

Evaluasi pendidikan karakter meliputi pengendalian dan evaluasi sumatif. Pengendalian dipahami sebagai penilaian proses pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam pembelajaran, penilaian proses disebut sebagai formatif.

Urgensi Pembinaan Akhlak Pada Peserta Didik

Salah satu poin yang dicantumkan tujuan pendidikan nasional adalah beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Membangun manusia Indonesia seutuhnya itu adalah membangun fisik dan psikisnya. Pembangunan fisik adalah berkenaan dengan membangun jasmani sehingga

menjadi manusia yang sehat, membangun pikiran, sehingga menjadi manusia berilmu, dan cerdas, juga membangun sikap sehingga menjadi manusia yang cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan demokratis.

Salah satu bagian terpenting dalam tujuan pendidikan nasional tersebut adalah membangun manusia yang berakhlak mulia. Untuk membangun akhlak manusia itu terkait erat dengan pembangunan jiwa (rohani) manusia. Akhlak mulia itu tumbuh dari jiwa manusia, karena seseorang yang ingin melakukan sesuatu harus diawali niat atau motivasi dari diri seseorang. Niat itulah yang nantinya berujung kepada perbuatan baik atau jahat. Niat yang baik melahirkan perbuatan baik dan niat jahat akan melahirkan perbuatan tercela.

METEODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan judul implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak di MTs Mamiyai Al Ittihadiyyah dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh data yang diperlukan maka peneliti melakukan rancangan penelitian yang bersifat naturalistik, yaitu pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara ilmiah dan apa adanya, dalam situasi normal dan yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, serta menekankan pada deskripsi secara alami (Arikunto, 2006: 12). Pendekatan kualitatif dilakukan memperoleh data mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Mamiyai Al Ittihadiyyah. Dengan karakter dari penelitian kualitatif yaitu tentang pemahaman dan proses, maka akan diperoleh data yang diperlukan dari penelitian yang akan dilakukan.

Latar Penelitian

Peneliti menetapkan tempat penelitian di MTs Mamiyai Al Ittihadiyyah yang berada dilokasi yang sangat strategis. Letaknya berada di pinggir jalan dan berada ditengah tengah pemukiman masyarakat yang padat penduduk dan sangat mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan. Daerah sekolah ini letaknya tidak jauh dari pusat kota, sekitar 15 menit dari pusat kota. Disekolah ini terdiri dari beberapa jenjang pendidikan yaitu mulai dari tingkat TK sampai MA. Adapun sekolah sudah sudah terakreditasi baik. Keadaan bangunan sekolah sangat bagus dan baik dengan bangunan berlantai tiga dan jumlah siswa yang terbilang cukup banyak dengan jumlah guru yang cukup memadai, dimana rata rata guru yang mengajar sudah mempunyai pengalaman mengajar yang cukup lama disekolah tersebut dan dengan latar belakang akademik yang baik juga.

Data dan Sumber Data

a. Data primer

Dalam penelitian ini adalah terdiri dari kepala madrasah, guru, dan penduduk sekitar madrasah dan siswa serta dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dan sumber data primer diperoleh dari kebijakan dari kepala sekolah dalam perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan yang dilakukan guru dalam penerapan manajemen pendidikan karakter didalam maupun diluar kelas dan pengamatan terhadap perilaku peserta didik disekolah tersebut.

b. Data sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari kebijakan tertulis maupun tidak tertulis dari sekolah mengenai pendidikan karakter. Sumber data sekunder berasal dokumen sekolah tentang kebijakan yang ada serta dokumentasi dari pengamatan implementasi manajemen pendidikan karakter dan pembinaan akhlak.

Teknik Pengumpulan Data

Keberhasilan dalam penelitian ini adalah bagaimana kita dapat menghimpun data yang dibuktikan. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara, dan pengkajian dokumen. Peneliti dalam melaksanakan observasi harus membuat catatan lapangan dari hasil hubungan dengan subjek yang diteliti. Catatan lapangan yang diperoleh berupa data observasi dikumpulkan dalam catatan lapangan yang lengkap. Peneliti harus terjun

ke lapangan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, oleh karena itu beberapa teknik pengumpulan data dapat dilakukan oleh peneliti yakni:

c. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi semi partisipan, yaitu peranan peneliti mengumpulkan data tapi tidak terlibat sepenuhnya namun masih melakukan fungsi observasi. Agar peneliti bisa terlibat sebagai partisipan dalam penelitian ini. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung bagaimana kegiatan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dan pembinaan akhlak yaitu peneliti bertindak sebagai pengamat. Adapun data hasil observasi berupa deskripsi terkait kegiatan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dan pembinaan akhlak. Pada saat melakukan observasi peneliti mengamati bagaimana pelaksanaan penerapan manajemen pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan sekolah maupun didalam kelas.

d. Wawancara

Adapun jenis wawancara dengan dilakukan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan tipe wawancara *indepth interview* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas. Dalam wawancara ini dapat menemukan permasalahan secara terbuka, dimana responden yang diwawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Feny dkk, 2022: 53). Jadi peneliti memberi pertanyaan yang telah disediakan untuk dipertanyakan pada narasumber atau yaitu kepala sekolah, guru dan peserta didik sebagai informan untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan perencanaan dan evaluasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak. Hasil dari wawancara ini berupa narasi dari pendapat dan jawaban dari para narasumber.

e. Dokumentasi

Tahapan dokumentasi pada penelitian ini akan menindaklanjuti berbagai dokumen atau catatan yang mendukung tentang implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik disekolah MTs Mamiyai Al Ittihaddiyah. Dokumen ini dapat bersifat catatan-catatan tertulis maupun non tertulis dan pengambilan gambar juga rekaman saat melakukan wawancara. Seperti halnya slogan yang ditempel di sekitaran dinding atau mading sekolah, jadwal piket, bukti catatan kasus yang tercatat di sekolah, data-data sekolah dalam bentuk file dan lain sebagainya. Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh beberapa data tentang:

- a. Profil sekolah MTs Mamiyai Al Ittihaddiyah
- b. Struktur organisasi MTs Mamiyai Al Ittihaddiyah
- c. Tata tertib peserta didik MTs Mamiyai Al Ittihaddiyah
- d. Daftar jumlah guru dan karyawan MTs Mamiyai Al Ittihaddiyah
- e. Data jumlah seluruh peserta didik MTs Mamiyai Al Ittihaddiyah

Teknik Analisis Data

Menurut Saleh Sirajuddin (2017: 68) bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data atau fakta dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan tentang makna perilaku subjek penelitian dalam latar serta fokus penelitian.

Disini peneliti menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

2. *Display data* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin

mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, dimana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (2014), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

Teknik Pengecekan Dan Keabsahan Data

Untuk pemeriksaan data yang diperoleh pada penelitian yang dilakukan, disini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Adapun yang dimaksud teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pemanfaatan dari data yang satu dengan data yang lain untuk kebutuhan pengecekan dari pembandingan data. Tujuan dari triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian di lapangan pada waktu yang berlainan. Nursapia (2020: 68) berikut triangulasi pada uji kredibilitas pada pengujian keabsahan data:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda disini peneliti melakukan dengan membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan secara umum dengan perkataan pribadi. Misalnya disini peneliti melakukan kredibilitas mengenai pelaksanaan manajemen pendidikan karakter maka disini peneliti melakukan pengujian data dengan mengamati bagaimana manajemen pendidikan karakter yang dilakukan didalam lingkungan sekolah dengan didalam kelas. Maka pengamatan dari kedua kegiatan tersebut di deskripsikan atau dikategorikan mana yang benar dan valid untuk dihasilkan kesimpulan yang sebenarnya.

1. Triangulasi metode

Triangulasi metode ialah usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Disini peneliti melakukan metode observasi wawancara dan dokumentasi.

2. Triangulasi teori

Triangulasi teori yaitu memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu dan dipadu. Data tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan demi menghindari hasil peneliti atas temuan/kesimpulan dengan dihasilkan. Maka dari itu, triangulasi teori mampu menumbuhkan pendalaman persepsi peneliti untuk mampu menggali pengetahuan teoritik dengan cara mendalami hasil analisis data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter telah diterapkan pada tahun 2006 sejak sekolah MTs Mamiyai Al Ittihaddiyah Medan Area ini berdiri. Kurikulum 2013 dijadikan sebagai panduan dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter diartikan sebagai *attitude* atau tingkah laku, perilaku jujur, sopan, beradab, tidak berbohong dan merupakan akhlakul karimah. Karakter di sekolah difokuskan untuk pembentukan akhlak dengan nuansa islami dan bersifat keagamaan. Karakter diartikan sebagai kepribadian general yang dimiliki oleh seorang anak. Untuk itu diperlukan pembinaan yang matang dalam membentuk karakter anak yang baik. sebagai bentuk keyakinan peserta didik terhadap Allah SWT dan peserta didik harus memiliki adab yang baik. Sebagaimana pengaplikasiannya dapat dilihat di dalam kegiatan sehari hari, pembiasaan, dan tahunan yang ada di sekolah maupun kegiatan spontan yang dilakukan oleh peserta didik. Konsep pendidikan karakter di sekolah MTs Mamiyai Al Ittihaddiyah Medan Area lebih berfokus pada pelaksanaannya, yang mana berkaitan dengan kegiatan kedisiplinan, ketaqwaan, kejujuran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Mamiyai Al

Ittihaddiyah Medan Area diterapkan dengan baik, adapun proses penerapan yang dilaksanakan dalam manajemen pendidikan karakter tersebut terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian.

1. Perencanaan yang merupakan tahap awal yang di lakukan untuk menentukan kegiatan apa saja yang dilakukan kedepannya. Adapun pe rencanaan yang dilakukan MTs Mamiyai Al Ittihaddiyah Medan Area berupa kegiatan yang bernuansa keagamaan dalam membina akhlak peserta didik, perencanaan yang disusun adalah:

1. Merencanakan visi misi sekolah
2. Membuat program kegiatan rutin sekolah
3. Membuat jangka panjang dan jangka pendek Pelaksanaan merupakan penerapan kegiatan yang telah direncanakan agar terlaksana tujuan yang ditetapkan, pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs mamiyai al ittihaddiyah medan area dilakukan dengan beberapa pelaksanaan diantaranya:
 - a. Pengintegrasian keseluruh mata pelajaran,
 - b. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari,
 - c. Pengintegrasian Kegiatan Program sekolah,
 - d. Membangun Komunikasi yang baik dengan Orang Tua Peserta Didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Al-Ghazali, M. (1989). *Al-Sunnah Al-Nabawiyah Baina Ahl Al-Fiqh. Wa Ahl Al- Hadits*. Kairo: Dâr Syurûq.
- Al-Qur'an Kementerian Agama RI. (2019). *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Apriwandi, A. Asrin. & Sudirman. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Negeri SMPN 8 Purwokerto. *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 4(1), 22–27.
- Aqib, Z. dkk. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Budi Raharjo, S. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2 (16), 229–238.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dakir. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: K. Media.
- Fahmi, M. (2014). Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 273-298.
- Fattah, Abdul. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Medan: Harfa Creative
- Hadi, I. A. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal. *Jurnal Inspirasi* , 3(1), 1–31.
- Hart, P. (2022). Reinventing character education: The Potential For Participatory Character Education Using Macintyre's ethics. *Journal of Curriculum Studies*, 54(4), 486–500. <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1998640>
- Hidayat & Wijaya C. (2017). *Ayat Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI.
- Julistiaty, Madhakomala, & Matin. (2018). Manajemen Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Tunas Bangsa. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(2), 241-251.
- Kementerian Agama. (2015). *Al-Qur'an*. Jakarta: Bidang Pengembangan Media dan Pustaka.
- Kementerian Pendidikan Nasional, (2019). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Badan Penelitian dan Pengembangan* .
- Kusnaedi. (2013) *Strategi dan Implementasi Pendidikan karakter* Bekasi: Duta Media Tama
- Lickona, T. (2021). *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Megawangi, R. (2007). *Semua Berakar Pada Karakter*. Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mukrima. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Disiplin Peserta didik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(1), 87-93.
- Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafat al-Tafsir*, Jilid IV Beirut: Dar al-Fikr.
- M. Furqon Hidayatullah, (2010) *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa* Surakarta: Yuma Pustaka, .
- Mujamil Qomar. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. Nursapia. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Asri Publishing.
- Redaksi, D. (2003). *Ensiklopedi Islam*, jilid 1, Jakarta: PT. Ichtiar. Ensiklopedi Islam.
- Rifa'i, M. (2018). *Manajemen Organisasi Pendidikan*. Malang: CV. Humanis.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Cipta Pustaka Media
- Saleh Sirajuddin. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan. Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wijaya, C., & Rifa'i, M. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen (Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien)*. Medan: Perdana Publishing.
- Wijaya, C., & dkk (2023). *Manajemen Pendidikan Karakter : Membentuk Nilai- Nilai Dan Kualitas Karakteristik Positif Siswa*. Medan: Umsu Press.
- Wiyani, N. A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Wynne, E. A. (1991). *Character and Academics in the Elementary School*. In J.S. Beninga (Ed). *Moral, character, and Civic Education in the Elementary School*. New York: Teacher College Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kharisma Putera Utama